

## Hubungan Anemia dan Penyakit Ibu Terhadap Kejadian Abortus

**Romlah**

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Katolik Musi Charitas

**Anjelina Puspita Sari**

Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Katolik Musi Charitas

Korespondensi penulis: [angelinaps88@gmail.com](mailto:angelinaps88@gmail.com)

**Abstract.** *Background: One of the causes is abortion with a prevalence of 5%. This study aims to determine the relationship between anemia and maternal disease with the incidence of abortion. Method: This type of research uses observational analytic with a cross sectional design. The sampling technique is total sampling, with a total sample of 46 respondents. Data were taken by retrospective observation of respondents' medical records. The analysis technique uses the Chi-Square test. Results: Statistical test results show a significant relationship between anemia and abortion ( $p=0.035$ ), there is a significant relationship between maternal disease and abortion ( $p=0.017$ ) Conclusion: Maternal factors inherent in the mother such as hemoglobin status and maternal disease need to be monitored. This monitoring can be done when the mother visits ANC visits, therefore it is recommended that mothers continue to consume iron tablets during pregnancy as much as 90 tablets to meet hemoglobin needs, and also make regular ANC visits.*

**Keywords:** Anemia, Disease, Abortion

**Abstrak.** Latar Belakang: Salah satu penyebabnya adalah abortus dengan prevalensi 5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anemia, dan penyakit ibu dengan kejadian abortus. Metode: Jenis penelitian menggunakan analitik obsevasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 46 responden. Data diambil dengan observasi data retrospektif catatan medik responden. Teknik analisa menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil: Hasil uji statistik ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian abortus ( $p=0.035$ ), ada hubungan yang signifikan antara penyakit ibu dengan kejadian abortus ( $p=0.017$ ) Kesimpulan: Faktor maternal yang melekat pada ibu seperti status hemoglobin dan penyakit ibu perlu di monitoring, pemantauan ini dapat dilakukan pada saat ibu melakukan kunjungan ANC, karena itu disarankan ibu tetap mengonsumsi tablet zat besi selama kehamilan sebanyak 90 tablet untuk mencukupi kebutuhan hemoglobin, dan juga melakukan kunjungan ANC secara teratur.

**Kata kunci:** Anemia, Penyakit, Abortus

## LATAR BELAKANG

Proses kehamilan merupakan mata rantai yang berkesinambungan dan terdiri dari ovulasi, pelepasan ovum dan terjadi migrasi spermatozoa dan ovum, terjadi konsepsi, implantasi, dan pertumbuhan hasil konsepsi sampai aterm pada umumnya. Salah satu komplikasi terbanyak pada masa kehamilan, terjadi perdarahan. Perdarahan dapat terjadi pada setiap usia kehamilan. Pada kehamilan muda sering dikaitkan dengan kejadian abortus. Setiap kehamilan muda yang kita temui, maka akan terpikir oleh kita dari akibat perdarahan tersebut, tindakan yang akan dilakukan dan penyebab perdarahan yang dapat menyebabkan kegagalan kelangsungan kehamilan itu sendiri (Prawiroharjo & Sarwono, 2016).

Angka kejadian abortus sulit ditentukan secara pasti karena cukup banyak kejadian abortus yang tidak dilaporkan, kecuali bila sudah terjadi komplikasi. Sementara itu, dari kejadian yang diketahui 15- 20% merupakan kejadian abortus spontan. Rata- rata terjadi 114 kasus abortus perjam, sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus spontan antara 15- 20% dari semua kehamilan (Prawiroharjo & Sarwono, 2016).

Abortus merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang banyak dibicarakan di Indonesia bahkan di dunia. Masalah ini perlu di bahas, karena merupakan salah satu penyebab terjadinya perdarahan dan sebagai penyebab langsung kematian ibu/maternal. *World Health Organization* (WHO) menyatakan Angka Kematian Ibu (AKI) 13,8 per 100.000 KH (World Health Organization, 2021). Angka Kematian Ibu di Indonesia 305 per 100.000 KH, angka ini masih jauh dari target RPJMN yaitu 183 per 100.000 KH pada tahun 2024, maupun dari target SDGs yaitu 70 per 100.000 KH pada tahun 2030 (Departemen Kesehatan, 2022).

Penyebab kematian langsung ibu adalah hipertensi dalam kehamilan, perdarahan obstetric, komplikasi non obstetric dan obstetric, infeksi dan abortus. Prevalensi abortus sendiri sebesar 5%. Penanganan abortus yang tidak dilakukan secara cepat dan tepat dapat beresiko infeksi dan menyebabkan kematian pada ibu (Departemen Kesehatan, 2022). Penyebab abortus bervariasi dan sering diperdebatkan, umumnya lebih dari satu penyebab, penyebab terbanyak factor genetic, kelainan kongenital uterus, auto imun, defek fase luteal, infeksi, hematologi dan lingkungan (Cunningham, 2016).

Menurut penelitian (Zakira & Hardianto, 2021) menyatakan bahwa faktor risiko yang berhubungan dengan abortus spontan adalah anemia, penyakit kronis ibu dan infeksi. Hasil penelitian lainnya juga bahwa anemia memiliki peluang 2,2 kali berpengaruh terhadap abortus inkompletus (Muliana et al., 2019) dan Ibu hamil yang memiliki penyakit mempunyai risiko 26 kali akan mengalami abortus iminens dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki penyakit (Rangkuti et al., 2019).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Data diambil dengan data retrospektif catatan medik responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu 46 responden. Teknik Analisa data menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Hemoglobin</b>		
Tidak Anemia	35	76,1
Anemia	11	23,9
<b>Penyakit</b>		
Tidak ada	25	54,3
Ada	21	45,7

Karakteristik responden berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa distribusi karakteristik responden mayoritas ibu tidak mengalami anemia sebanyak 35 responden (76,1%). Status penyakit responden mayoritas responden mayoritas tidak memiliki penyakit berjumlah 25 responden (54,3%).

**Tabel 2. Hubungan Anemia Terhadap Kejadian Abortus**

Hemoglobin	Kehamilan				TOTAL		P	OR
	Tidak Abortus		Abortus		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak Anemia	21	45,7	14	30,4	35	76,1	0,035	6,750
Anemia	2	4,3	9	19,6	11	23,9		36,029

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa status hemoglobin responden mayoritas tidak mengalami anemia berjumlah 21 responden (45,7%), dan yang mengalami abortus sebanyak 14 responden (30,4%). Sedangkan pada responden dengan anemia mayoritas responden yang mengalami abortus sebanyak 9 responden (19,6%) dan yang tidak sebanyak 2 responden (4,3%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P Value* 0.035 lebih kecil dari 0.05, maka ada hubungan signifikan antara anemia dengan kejadian abortus. Dari analisis keeratan hubungannya menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) 6,750 yang berarti bahwa responden dengan anemia sebanyak 6,750 kali beresiko mengalami abortus.

Menurut asumsi penulis anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan maupun dalam nifas dan masa selanjutnya. Berbagai penyulit yang dapat timbul akibat anemia seperti abortus, partus premature, partus lama karena inertia uteri, perdarahan post partum karena antonia uteri, syok, infeksi, baik intrapartum maupun post partum. Anemia yang sangat berat dengan hemoglobin kurang dari 4g/100 ml dapat menyebabkan dekompensasi kordis. Hasil konsepsi anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik, seperti kematian mudigah, kematian perinatal, prematuritas, dapat terjadi cacat-bawaan dan cadangan besi kurang. Jadi, anemia dalam kehamilan merupakan sebab potensial morbiditas serta mortalitas ibu dan anak. Selain itu faktor gizi kurang karena anemia atau anemia berat dapat menyebabkan terjadinya keguguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, menyatakan anemia memiliki hubungan yang signifikan dengan abortus inkompletus dan anemia memiliki peluang 2,2 kali berpengaruh terhadap abortus inkompletus (Muliana et al., 2019). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa ada hubungan anemia dengan kejadian abortus (Deviani et al., 2022). Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa ibu dengan penyakit, anemia dan infeksi berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian abortus spontan (Zakira & Hardianto, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Jayanti & Indah, 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus. Sama juga dengan penelitian (Erik et al., 2019) di RSUD Raden Mattaher Jambi yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki resiko ancaman keguguran.

**Tabel 3. Hubungan Penyakit Terhadap Kejadian Abortus**

Penyakit	Kehamilan				TOTAL		P	OR
	Tidak Abortus		Abortus		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak Ada	17	37	8	17,4	25	54,3	0,017	5,312
Ada	6	13	15	32,6	21	45,7		1,498- 18,840

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa status penyakit ibu mayoritas responden tidak memiliki penyakit yang tidak mengalami abortus berjumlah 17 responden (17%), dan yang mengalami abortus sebanyak 8 responden (17,4%). Sedangkan responden yang memiliki penyakit mayoritas mengalami abortus sebanyak 15 responden (32,6%) dan yang tidak sebanyak 6 responden (13%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P Value* 0.017 lebih kecil dari 0.05, maka ada hubungan signifikan antara penyakit ibu dengan kejadian abortus. Analisis keeratan hubungannya nilai *Odd Ratio (OR)* 5,312 yang berarti bahwa responden yang memiliki penyakit sebanyak 5,312 kali beresiko mengalami abortus.

Penelitian ini juga meneliti hubungan penyakit maternal terhadap kejadian abortus. Penyakit ibu yaitu ibu yang menderita salah satu penyakit (diabetes mellitus, ginjal, disfungsi thyroid, hipertensi dan infeksi) hasilnya adalah menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara penyakit maternal dengan kejadian abortus dibandingkan ibu yang tidak mengalami salah satu penyakit maternal (diabetes mellitus, ginjal, hipertensi disfungsi thyroid dan infeksi).

Menurut asumsi peneliti ibu hamil seharusnya terhindar dari berbagai jenis penyakit karena dampak negative yang ditimbulkan pada janin atau ibunya. Dampak ini mempengaruhi proses sirkulasi darah ibu kepada janin dan akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Berbagai penyakit seperti anemia berat, penyakit menahun dan lain-lain dapat mempengaruhi gizi ibu sehingga mengganggu persediaan berbagai zat makanan untuk janin yang sedang tumbuh.

Penyakit yang dominan menyebabkan keguguran berupa infeksi dimana risiko penyebaran vertikal berkisar dari 15% di trimester pertama sampai 65% di trimester ketiga. Jika infeksi didapat selama trimester pertama kehamilan, kerusakan janin secara berat cenderung terjadi dan dapat menghasilkan keguguran atau lahir mati (Prawiroharjo & Sarwono, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki penyakit mempunyai risiko 26 kali akan menderita abortus imminens dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki penyakit (Rangkuti et al., 2019). Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini, menyatakan bahwa infeksi ibu dapat menyebabkan abortus spontan pada awal kehamilan (Zipursky et al., 2017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan ada hubungan antara status anemia ibu dengan kejadian abortus. Hasil selanjutnya menunjukkan ada hubungan antara penyakit ibu dengan kejadian abortus. Berdasarkan hasil ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bahwa semua perempuan yang merencanakan kehamilan untuk memenuhi kebutuhan zat besi dan menjaga kesehatan agar terhindar dari ancaman keguguran.

## DAFTAR REFERENSI

- Canningham. (2016). *Obstetri William*. EGC.
- Departemen Kesehatan. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 5201590(021), 4. <https://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Deviani, U., Akhmad, K., Fonda, O., & Ananta, W. I. G. B. (2022). Analisis Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Sukadana. *Utami Deviani , Kherul Akhmad, Octarianingsih Fonda, Wijaya I Gede Bisma Ananta*, 4(1).
- Erik, Fithiyani, & Hidayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 8(2).
- Jayanti, & Indah. (2017). Tingkat Anemia Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil. *Jurnal Care*, 5(1).
- Muliana, N., Devi Fitriani, A., & Effendi Nasution, Y. (2019). Kejadian Abortus Inkompletus di RSUD Chik di Tiro Sigli. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 7(3), 194–204. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/1309>
- Prawiroharjo, & Sarwono. (2016). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rangkuti, L. F., Sanusi, S. R., & Lutan, D. (2019). Penyakit Ibu Terhadap Kejadian Abortus Imminens Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan*, 3(1).
- World Health Organization. (2021). *Maternal Mortality Rates InThe United States, 2020 National Center Statistics*. World Health Organization.
- Zakira, S., & Hardianto, G. (2021). Risk Factors Associated with Spontaneous Abortion in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya: a Case-control Study. *Midwiferia Jurnal Kebidanan*, 7.
- Zipursky, Cressman, & Juurlink. (2017). Maternal infection can cause spontaneous abortion. *CMAJ*, 189(31).